

Surat Kabar : Kompas
Subyek : Lahar Dingin

Edisi : 04 – April - 2011
Halaman : 22

DAMPAK LAHAR DINGIN Jembatan Kali Pabelan Diperkuat

Magelang, Kompas - Satu lajur jembatan Kali Pabelan yang telah dibuka untuk kendaraan roda dua dan roda empat, mulai diperkuat sejak hari Minggu (3/4). Proyek penguatan kaki jembatan Kali Pabelan itu diperkirakan sekitar seminggu.

"Setelah diperkuat, jembatan Kali Pabelan dalam waktu dekat akan segera bisa dilalui kendaraan roda empat bermuatan berat, seperti truk dan bus," ujar Budi Sudirman, Pejabat Pembuat Komitmen (PPK) Secang, Pringsurat, Muntilan, Dalam Satuan Non Vertikal (SNVT) Wilayah II Kementerian Pekerjaan Umum, Minggu (3/4).

"Dalam upaya memperkuat jembatan, kaki jembatan Kali Pabelan akan disuntik beton berkualitas tinggi dan dilapisi baja," kata Budi.

Budi mengatakan, jembatan rangka baja yang akan dipasang menggantikan satu lajur jembatan Kali Pabelan, berikut material pendukungnya, akan datang pada Senin (4/4) ini. Proyek pemasangan jembatan ini akan berlangsung dalam 2-3 bulan.

Ambrolnya satu lajur jembatan itu membuat arus lalu lintas di lajur lainnya berjalan padat merayap. Satu lajur jembatan yang sebelumnya hanya dilalui kendaraan dari Magelang-Yogyakarta, kemarin dibuka juga untuk arus kendaraan dari Yogyakarta –Magelang. Di sisi utara dan selatan jembatan, deretan kendaraan sepanjang satu kilometer berjalan merayap. Kepadatan kendaraan diperparah dengan bus antarkota antarprovinsi yang mangkal, dan kendaraan warga yang diparkir di tepi jalan.

Gubernur Jawa Tengah Bibit Waluyo menyebutkan, putusnya jembatan Kali Pabelan hendaknya menjadi pelajaran bagi seluruh masyarakat, untuk tidak sembarangan menambang pasir dan batu di kawasan hutan lindung. "Saya harap masyarakat tidak lagi terus mengulang kesalahan yang sama, dan cukup menambang di alur sungai saja," ujarnya.

Bibit mengatakan, pihaknya juga akan berupaya menangani jembatan lain yang ambrol. Jembatan yang ambrol di Dusun Srowol, Kecamatan Muntilan, misalnya, akan diganti dengan jembatan gantung. Namun upaya itu tidak dapat segera dilaksanakan, karena tingginya intensitas hujan menghalangi kegiatan pembangunan fondasi jembatan gantung tersebut.

Jatah hidup

Masih terkait dampak erupsi Gunung Merapi, Pemerintah Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta, mengusulkan agar jatah hidup bagi korban tidak diberikan dalam bentuk uang, tetapi berupa program padat karya. Program itu dinilai lebih memberdayakan masyarakat dibandingkan dengan pemberian uang tunai secara cuma-cuma.

"Kami menilai, program padat karya lebih mendidik dan menghargai warga korban erupsi Merapi dibandingkan dengan pemberian uang. Apalagi, mereka kini hidup di hunian sementara dan tak lagi memiliki pekerjaan," kata Kepala Dinas Tenaga Kerja dan Sosial Kabupaten Sleman, Kriswanto, Minggu, di Yogyakarta.

Selama ini, warga korban erupsi Merapi mendapatkan jatah hidup berupa uang Rp 5.000 per orang per hari selama 30 hari. Ke depan, pemberian jatah hidup akan diganti dengan program padat karya. Setiap warga bisa mendapat upah Rp 20.000 per hari, dengan bekerja membuat fasilitas atau infrastruktur. Pemkab Sleman mengusulkan 20 paket padat karya masing-masing senilai Rp 54,5 juta kepada pemerintah pusat.

"Dengan program ini, kami berharap pengungsi yang kehilangan mata pencaharian akibat letusan Merapi, dapat pekerjaan kembali," ujar Kriswanto.

Uang jatah hidup para korban erupsi Merapi selama sebulan Rp 1,99 miliar, saat ini telah habis. Karena itu, bulan lalu Bupati Sleman Sri Purnomo telah mengajukan anggaran jatah hidup hingga akhir 2011 mendatang kepada Kementerian Sosial.

Jumlah total korban erupsi Merapi yang tinggal di hunian-hunian sementara 13.065 jiwa (2.613 keluarga).
(egi/abk)